

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang Publik

2.1.1 Tipologi Ruang Publik

Perkembangan sebuah kota terjadi sangat pesat terutama di pusat-pusat permukiman. Tingginya perkembangan perkotaan sebanding dengan tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin hari semakin beranekaragam terutama dalam hal kenyamanan dan pelayanan serta fasilitas infrastruktur yang ada di kota. Sehingga keberadaan ruang publik sebagai salah satu fasilitas yang disediakan pemerintah menjadi satu hal yang penting untuk dikelola dan dikaji lebih mendalam.

Menurut Christian Norberg Schulz elemen kota yang utama adalah pusat (*centers*) dan jalan (*paths*). Teori ini berkaitan erat dengan konsep tipologi ruang publik dimana konsep ruangnya dibedakan menjadi ruang statis dan ruang dinamis. Ruang statis adalah ruang yang karena bentuknya menyampaikan kesan berhenti dan utuh (*sense of rest and completeness*). Sedangkan ruang dinamis adalah ruang yang menunjukkan pergerakan dan perubahan. Ruang statis cenderung sirkular atau *square* dan dihubungkan dengan *place* sedangkan ruang dinamis cenderung *linier* dan dihubungkan dengan rute (Jim McCluskey, 1979).

Salah satu bentuk ruang kota dinamis adalah berupa (jalan/*street*), jalur atau *avenue*. Pendapat ini didukung pula oleh Stephen Carr dan Rubeinstein. H (1992), dalam Darmawan (2007) yang menyebutkan bahwa salah satu tipe ruang publik adalah jalan (*streets*) yang digunakan sebagai prasarana transportasi dan menghubungkan berbagai elemen kota satu dengan yang lainnya dalam suatu kawasan. Ruang jalan juga diartikan sebagai kumpulan seri ruang dimana permukaannya adalah bidang lantai, bidang dindingnya dalam bangunan atau deretan pepohonan dan bidang atasnya adalah permukaan diimplikasikan dari ketinggian bangunan atau pepohonan (Jim McCluskey, 1979).

Fungsi utama jalan adalah sebagai ruang pergerakan dimana pada saat ini yang menjadi fokus perhatian dalam penataan ruang kota adalah pada intensitas pergerakan yang terjadi. Hal ini berdampak pada keberadaan ruang jalan yang seringkali terabaikan karena warga kota lebih mementingkan perjalanan itu sendiri dibandingkan fungsi lain yang diberikan jalan yaitu sebagai ruang publik yang menjadi wadah aktivitas dan interaksi masyarakat.

Sepertihalnya yang terjadi pada kawasan permukiman, jalan di lingkungan perumahan selain difungsikan sebagai ruang pergerakan, jalan juga dijadikan sebagai salah satu ruang publik terdekat dengan lingkungan hunian masyarakat untuk melakukan aktivitas keseharian, bertemu dan berinteraksi. Sehingga perencanaan ruang publik jalan ditujukan agar dapat mengenal lingkungan lebih dekat lagi melalui penataan elemen-elemen fisik yang berhubungan dengan kondisi dan karakteristik jalan untuk mengakomodir aktivitas yang terjadi pada ruang jalan.

2.1.2 Fungsi Ruang Publik

Secara umum ruang publik merupakan suatu ruang yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya (Darmawan, 2007) serta menjadi wadah dari kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan sekelompok masyarakat dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan periodik (Carr, 1992).

Ruang publik merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat kota sehingga bisa terjalin interaksi sosial di masyarakat kota itu sendiri. Ruang publik secara umum terdapat beberapa fungsi yang antara lain (Darmawan, 2007):

1. Sebagai pusat interaksi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat baik formal maupun informal atau digunakan untuk event-event tertentu seperti upacara kenegaraan, sholat hari raya, acara hiburan dan lain-lain.
2. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju kearah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota serta sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan disekitarnya dan ruang untuk transit.
3. Sebagai tempat usaha bagi pedagang kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, souvenir, dan jasa intertainment seperti tukang sulap, tarian kera dan ular, dan sebagainya.
4. Dan sebagai paru-paru kota yang dapat menyegarkan kawasan tersebut, sekaligus sebagai ruang evakuasi untuk menyelamatkan masyarakat apabila terjadi bencana gempa atau yang lain.

Dalam penelitian ini, pemanfaatan ruang publik ditekankan pada fungsi ruang publik sendiri yaitu sebagai wadah aktivitas masyarakat. Menurut Carr *et al.* (1992) dalam Carmona *et al.* (2003), ruang publik dalam suatu permukiman akan berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain :

1. *Comfort*, merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolok ukur *comfortable* tidaknya suatu ruang publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang publik antara lain dipengaruhi oleh: *environmental comfort* yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; *physical comfort* yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; *social and psychological comfort*.
2. *Relaxation*, merupakan aktifitas yang erat hubungannya dengan *psychological comfort*. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman/pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.
3. *Passive engagement*, aktifitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktifitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.
4. *Active engagement*, suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat memwadahi aktifitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik.
5. *Discovery*, merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton.

Untuk menunjang fungsi tersebut terutama dalam hal kenyamanan ketika beraktivitas di ruang publik, maka penataan komponen ruang publik menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan ruang publik yang baik. Penataan ini disesuaikan dengan sifat yang menjadi ciri khas pada ruang publik.

2.1.3 Aktivitas di Ruang Publik

Kehadiran ruang publik dalam sebuah kota maupun kawasan sangatlah penting dikarenakan ruang publik mampu menciptakan dan memfasilitasi warga atau masyarakat setempat untuk berinteraksi baik secara fisik dengan lingkungan maupun secara sosial dengan orang lain. Interaksi ini dapat berupa tindakan atau tanggapan terhadap keadaan tertentu dan dapat bersifat primer (hubungan langsung) atau sekunder (melalui perantara) yang menimbulkan aktivitas tertentu.

Suatu kawasan dengan tingkat pergerakan ruang yang mudah berdasarkan aspek kenyamanan secara visual maupun berdasarkan bentukan ruang yang dimiliki mampu

menghasilkan aktivitas didalamnya baik berupa aktivitas yang membutuhkan interaksi (aktivitas sosial) maupun tidak. Seringkali aktivitas ini saling melengkapi atau bertentangan satu dengan lainnya dan seringkali berpindah seiring dengan pergerakan ruang yang dilakukan.

Dalam kajiannya, Zhang dan Lawson (2009) mempergunakan tiga klasifikasi aktivitas pada ruang publik, antara lain :

1. Aktivitas proses, aktivitas ini dilakukan sebagai peralihan dari dua atau lebih aktivitas utama. Bentuk dari aktivitas ini biasanya pergerakan dari suatu tempat (misalnya rumah) ke kios (aktivitas konsumsi).
2. Aktifitas kontak fisik, aktivitas ini dilakukan dalam bentuk interaksi antara dua orang atau lebih yang secara langsung melakukan komunikasi atau aktivitas sosial lainnya.
3. Aktivitas transisi, aktivitas ini dilakukan tanpa tujuan yang spesifik yang biasanya dilakukan seorang diri, seperti duduk mengamati pemandangan dan lain sebagainya.

2.2 Konfigurasi Ruang

Sistem ruang tersusun dari dua komponen utama (Carmona *et al.*, 2003), antara lain yaitu *layout* (komponen fisik) dan konfigurasi. Secara fisik, sistem ruang ini tersusun dalam morfologi. Seperti yang dijelaskan oleh Conzen dalam Carmona *et al.* (2003) dimana kajian morfologi ini dititik beratkan pada bentuk ruang dan karakteristiknya, meliputi guna lahan, struktur bangunan, pola plot, dan pola jaringan jalan (Conzen dalam Carmon *et al.*, 2003). Sedangkan untuk komponen konfigurasi yang dapat diartikan sebagai satu set hubungan dimana terdapat objek-objek yang saling bergantung satu sama lain dalam suatu struktur (Hillier: 2007). Konfigurasi terdiri atas pergerakan yang terjadi antar ruang dan *surveillance* atau elemen visual. Kedua komponen ini sangat penting karena merupakan penentu pergerakan manusia dan dapat dipergunakan sebagai parameter dalam pengembangan kawasan.

Di antara komponen morfologi tersebut, pola jaringan menjadi komponen penting dalam perancangan kota karena mempengaruhi aspek kualitas ruang berupa permeabilitas dan aksesibilitas (Carmona *et al.*, 2003). Permeabilitas merupakan parameter yang mengukur sejauh mana konfigurasi ruang menyediakan pilihan dalam menempuh perjalanan dan aksesibilitas adalah parameter yang diukur dari interaksi antara individu dengan sistem ruang. Hillier dalam Carmona *et al.* (2003) menjelaskan bahwa pola dan

intensitas pergerakan individu sangat dipengaruhi oleh konfigurasi ruang, bahkan struktur ruang dapat dianggap sebagai penentu tunggal yang paling mempengaruhi pergerakan dalam ruang.

Pola hubungan antar ruang dikenal dengan *Syntax*. *Syntax* dimaknai sebagai pola hubungan spasial yang memungkinkan konfigurasi untuk memiliki arti yang dapat dibaca dan dipahami oleh setiap orang. *Space syntax* berkaitan dengan hubungan antara manusia dan ruang yang mereka huni. Kita dapat melihat karakteristik khas dari sebuah masyarakat melalui sistem penataan ruang dan pengetahuan yang mereka miliki dapat disampaikan melalui ruang dan organisasi ruang itu sendiri (Dursun dan Saglamer, 2003). *Space syntax* digunakan untuk dapat memahami ruang dalam bentuk konfigurasi terutama tentang proses pembentukannya dan makna sosial yang tersampaikan. Untuk mengukur interaksi dalam konfigurasi ruang, *space syntax* mempergunakan beberapa dimensi yang diukur dengan mempergunakan konsep topologi jarak (*topological distance*) yang disebut kedalaman (*depth*) (Hillier *et al.*, 1987) yang kemudian dipakai sebagai satu-satunya ukuran dalam perhitungan *connectivity*, dan *integrity* serta *intelligibility* yang menunjukkan tingkat korelasi antara pengukuran pengukuran skala lokal (*connectivity*), pengukuran skala global (*integrity*) (Hillier *et al.*, 1993).

Dalam penelitian ini peneliti berusaha membatasi lingkup kajian konfigurasi ruang yang menunjukkan hubungan antar ruang berdasarkan nilai *connectivity* dan *integrity* dari konfigurasi ruang Perumahan Villa Bukit Tidar. Sehingga dapat diketahui pola pergerakan alami yang terjadi pada konfigurasi ruang perumahan Villa Bukit Tidar yang menunjukkan ruang publik mana yang umumnya digunakan orang untuk melakukan aktivitas.

2.2.1. Asumsi Dasar

Dalam Hillier *et al.* (1993), ruang yang memiliki integritas tinggi dapat dihipotesiskan sebagai ruang yang paling banyak ditemukan aktivitas pergerakan pejalan kaki. Sebaran nilai *integrity* ini dapat menghasilkan hipotesis mengenai kecenderungan timbulan pejalan kaki atau aktivitas outdoor pada ruang dengan memiliki nilai *integrity* yang tinggi.

2.2.2. Dimensi

1. Connectivity

Connectivity adalah dimensi yang mengukur properti lokal dengan cara menghitung jumlah ruang yang secara langsung terhubung dengan masing-masing ruang lainnya dalam suatu konfigurasi ruang (Hillier *et al.*, 1993 dan Hillier *et al.*, 1987). Perhitungan

nilai *connectivity* untuk setiap ruang dilakukan dengan menjumlahkan semua ruang yang terhubung secara langsung dengan ruang pengamatan.

2. *Integrity*

Integrity adalah dimensi yang mengukur properti global berupa posisi relatif dari masing-masing ruang terhadap ruang-ruang lainnya dalam suatu konfigurasi ruang (Hillier *et al.*, 1987 dan Hillier *et al.*: 1993). Semakin banyak ruang yang terkoneksi secara langsung dengan ruang pengamatan maka semakin tinggi pula nilai *integrity* ruang tersebut, sebaliknya semakin banyak ruang antara maka semakin rendah pula nilai *integrity* ruang tersebut.

3. *Intelligibility*

Intelligibility adalah tahap pengukuran tertinggi dalam *space syntax*. Nilai *intelligibility* menunjukkan tingkat korelasi antara pengukuran skala lokal (*connectivity*) dengan pengukuran skala global (*integrity*). Dengan demikian, *intelligibility* sepenuhnya adalah pengukuran atas struktur dari suatu konfigurasi ruang. Berbeda dengan dimensi lainnya, hasil pengukuran *intelligibility* akan menjadi properti pada sistem, sementara hasil pengukuran *connectivity* dan *integrity* akan menjadi property pada masing-masing ruang. *Intelligibility* merupakan hipotesis atas kemudahan observer (pengguna ruang) dalam memahami struktur ruang dalam suatu konfigurasi ruang. Nilai *intelligibility* yang tinggi menunjukkan bahwa konektivitas pada skala lokal mencerminkan kemudahan dalam pencapaian ke ruang-ruang lainnya (Hillier *et al.*, 1987), sebaliknya nilai yang rendah mencerminkan bahwa struktur ruang (global) tidak dapat dipahami dari keberadaan ruang secara parsial (lokal) sehingga observer cenderung akan mudah tersesat.

Pada penelitian ini pengukuran *integrity* tidak dipakai karena untuk mengukur keterhubungan suatu ruang sudah dapat dijelaskan oleh nilai *connectivity* dan *integrity*. Pengukuran *integrity* akan memberikan hasil yang maksimal dan mudah untuk dipahami apabila digunakan untuk membandingkan konfigurasi ruang suatu kawasan dengan konfigurasi ruang kawasan lain. Selain itu pengukuran *integrity* ini juga dapat digunakan apabila penelitian yang dipakai menggunakan konsep “*trial and error*” atau *redesign* untuk membuat konfigurasi suatu kawasan yang lebih baik berdasarkan teori konfigurasi ruang.

2.2.3. Teknik Analisis

1. *Axial line*

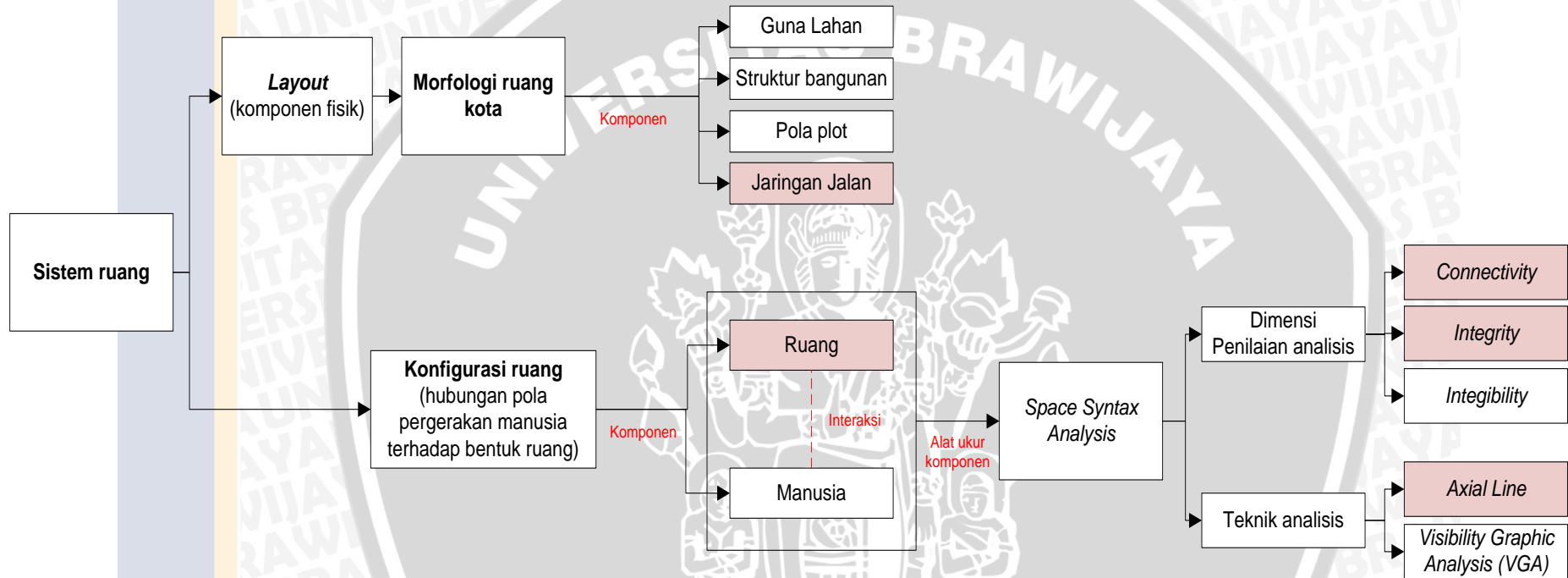
Konsep jarak (*topological distance*) dipergunakan dalam teknik *axial line*, untuk menghitung hubungan antara garis-garis yang saling berpotongan atau saling bertemu pada

vertex dimana dalam analisis ini ruang direpresentasikan dalam bentuk garis (*axial line*). Teknik analisis ini bertujuan untuk **mengidentifikasi hubungan antar ruang (akses pergerakan)** yang menunjukkan tingkat kemudahan dalam mengakses ruang melalui ruang lainnya baik secara langsung (lokal) maupun melalui ruang antara (global).

2. *Visibility Graphic Analysis (VGA)*

Secara umum analisis *space syntax* dengan menggunakan teknik *Visibility Graphic Analysis (VGA)* ini bertujuan untuk **mengidentifikasi akses visual** terhadap keinginan orang untuk melakukan pergerakan aktivitas yang terjadi dalam ruang yang ditampilkan dalam bentuk titik-titik. Melalui pengamatan terhadap jangkauan visual (*visual shed*) dalam menghitung konektivitas visual sehingga dapat diketahui sejauh mana setiap titik dalam sistem spasial terlihat dari setiap titik lainnya. Titik-titik pengamatan tidak langsung terlihat, namun dapat dihitung untuk menguji berapa banyak intervensi yang diperlukan satu titik untuk dapat melihat titik lain.





Gambar 2. 1 Kerangka Teori Konfigurasi Ruang

2.3 Persepsi Visual

Elemen visual dalam perancangan kota cenderung melihat kota dalam konteks estetika. Elemen visual ini terkait juga dengan dimensi persepsi dalam desain ruang kota dimana dalam konteksnya, estetika juga mempertimbangkan selera publik dalam menilai lingkungannya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Zulaini (2006) menyatakan kualitas estetika suatu kawasan secara langsung dapat memberikan kepuasan pada seseorang, dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku manusia.

Kualitas estetika sangat berperan dalam membentuk karakter dan identitas suatu tempat. Selanjutnya menurut Jack Nasar dalam Carmona *et al.* (2003) komponen dari suatu obyek dalam menentukan tingkat estetikanya dapat ditentukan melalui dua penilaian, yaitu formal dan simbolik. Estetika formal menilai suatu obyek berdasarkan bentuk, ukuran, warna, kompleksitas, dan keseimbangan suatu obyek. Sedangkan estetika simbolik menilai suatu obyek berdasarkan pada makna konotatif dari obyek tersebut setelah dialami oleh pengamat. Pengalaman inilah yang dijadikan pertimbangan untuk menilai kualitas estetika lingkungan dimana secara emosional seseorang akan lebih nyaman beraktivitas di suatu tempat apabila orang tersebut menyukai tempat tersebut (*Likeability* atau kesukaan). Sehingga kajian visual dalam penelitian ini didasarkan atas persepsi orang terhadap estetika lingkungan dimana penilaian dilakukan melalui identifikasi pengalaman seseorang terhadap aktifitas yang dilakukannya diruang publik. Bagaimanakah kepuasan seseorang terhadap kualitas visual ruang publik perumahan Villa Bukit Tidar dan tingkat kepentingan variabel-variabel visual berdasarkan pandangan mereka.

Jack Nasar dalam Carmona *et al.* (2003) mengidentifikasi lima variabel kesukaan yang dijadikan tinjauan untuk mengidentifikasi persepsi visual. Variabel ini digunakan untuk menilai kriteria estetika, terdiri dari:

1. *Naturalness* (kealamian), lingkungan yang alami terbentuk dari adanya unsur-unsur alam yang menunjang dan mendominasinya. Kealamian dapat diartikan sebagai perasaan terhadap keberadaan vegetasi, perairan, atau gunung (Walsh et al., 2000)
2. *Up keep/civilities* (keterawatan), penampakan lingkungan yang terawat dan tertata. Manusia menunjukkan perhatian lebih terhadap kerusakan, tiang, kabel, tanda (signs), kendaraan, dan penggunaan lahan yang tidak diinginkan seperti lahan industry sebagai physical incivilities. (Walsh et al., 2000). Elemen yang mengganggu mengacu pada intensitas objek gangguan secara visual seperti

bangunan tinggi, kawat/kabel, mobil, signs, kerusakan dan sampah dalam sebuah pemandangan. (Hanyu , K. , 1995)

3. *Openess and defined space* (keterbukaan ruang), kondisi lingkungan dimana semua orang dapat mengakses suatu ruangan akibat adanya elemen-elemen menyenangkan yang enak untuk dipandang. Keterbukaan mengacu pada pemandangan terbuka dan minimnya *spatial enclosure* (Lansing & Marans, 1969; Nasar, 1998) (Hur et al, 2009). Selain itu keterbukaan juga dapat tercermin dalam kepadatan perumahan. Hur (2004) menemukan kepuasan terhadap kepadatan perumahan sebagai faktor penting yang berhubungan dengan kepuasan lingkungan. (Hur et al . , 2009)
4. *Historical significance/content* (kenangan pribadi), asal-usul yang membentuk suatu lingkungan atau kejadian yang diingat oleh penduduk sekitar terhadap lingkungan tersebut menjadi ciri khas. Adanya sejarah/kenangan/kejadian yang diingat ini berfungsi sebagai pengingat masa lalu. (TMS Architects, 2010). Selain itu pada tempat-tempat yang memiliki dan dapat melihat makna sejarah sama-sama dapat membangkitkan respon yang menguntungkan atau menyenangkan. (Walsh et al., 2000).
5. *Order* (keteraturan), dapat dilihat berdasarkan kesesuaian, keterbacaan dan kejelasan ruang. Keteraturan (koherensi) juga didefinisikan sebagai suatu keadaan yang sama, tertib atau teratur dan dapat ditingkatkan dengan mengorganisir pola menjadi beberapa unit. (Hanyu, K., 1995)

2.4 Tinjauan Teori Alat Analisis

2.4.1 Analisis Space Syntax

Analisis *Space syntax* digunakan untuk memahami hubungan antara manusia dan ruang yang mereka huni. Hubungan ini dapat dilihat berdasarkan komponen konfigurasi ruang yang menunjukkan keterkaitan antar ruang yang dimiliki melalui penilaian konektivitas ruang (*connectivity*), integritas (*integrity*) serta *intelligibility* yang menunjukkan tingkat korelasi antara pengukuran skala lokal (*connectivity*) dengan pengukuran skala global (*integrity*). (Hillier et al, 1993).

2.4.2 Importance Performance Analysis (IPA)

Analisis Importance Performance Analysis (IPA) merupakan metode analisis evaluative yang dilakukan untuk mengevaluasi tingkat pelayanan ruang publik berdasarkan persepsi masyarakat. Melalui metode analisis Importance Performance Analysis (IPA)

dapat diidentifikasi variabel yang terpilih berdasarkan tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan.

Unsur penilaian dalam persepsi masyarakat ada lima yang dianggap paling berpengaruh dalam penilaian kepentingan pengelolaan ruang publik. Unsur-unsur tersebut dinilai oleh masyarakat di wilayah studi dengan pilihan 5 penilaian secara kualitatif yang nantinya akan dikuantitatifkan, untuk mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif menggunakan skala Likert. Skala tersebut mewakili nilai kepuasan dan kepentingan yang masing-masing diterjemahkan dalam nilai 1 sampai dengan 5. Dari hasil penilaian pada masing-masing atribut visual tersebut kemudian akan dihitung dan digambarkan dalam diagram yang memuat penilaian pada tingkat pelayanan ruang publik berdasarkan persepsi pengguna ruang.

2.4.3 Behavior Mapping

Menurut Haryadi (1995), *behavioral mapping* digambarkan sebagai cara untuk mengungkap pola-pola ruang yang tercipta akibat hubungan timbal balik antara manusia dengan ruang, diwujudkan dalam bentuk sketsa dan diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan kegiatannya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis *frekuensi* perilaku, serta menunjukkan kaitan perilaku dengan wujud perancangan yang *spesifik*.

Menurut Sommer 1980 dalam Haryadi 1995, *Behavior Mapping* digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatannya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Pemetaan perilaku ini dapat dilakukan secara langsung pada saat dan tempat dimana dilakukan pengamatan kemudian berdasarkan catatan-catatan yang dilakukan.

2.4.4 Korelasi Sederhana

Menurut Walpole (1995), analisis korelasi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur besarnya hubungan linier antar dua variabel atau lebih. Sehingga dapat dikatakan analisis korelasi merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan dan mengetahui bentuk hubungan antar dua variabel atau lebih. Kekuatan hubungan antar dua variabel tersebut merupakan hubungan yang bersifat erat, lemah atau tidak erat sedangkan untuk bentuk hubungan yang dihasilkan adalah berbentuk linier positif atau linier negatif.

2.5 Kesimpulan Tinjauan Teori

Dari kajian literatur yang telah dilakukan terkait dengan penelitian Konsep Penataan Ruang Publik Perumahan Villa Bukit Tidar Kota Malang Berdasarkan Konfigurasi Ruang, Visual Ruang Publik dan Aktivitas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antar ruang yang dihasilkan dari system ruang secara keseluruhan serta mengetahui pergerakan alamiah yang dilakukan pengguna ruang dalam memanfaatkan ruang maka dapat dilakukan penilaian *connectivity* (konektivitas) ruang yang menunjukkan pengukuran skala lokal yaitu hubungan jarak antar ruang paling dasar atau terhubung secara langsung dan penilaian *integrity* (integritas) ruang yang menunjukkan pengukuran secara global yaitu hubungan jarak suatu ruang yang diamati dari dari ruang-ruang lainnya. Sehingga penilaian yang digunakan diutamakan pada nilai *integrity* karena pengukuran ini bersifat global.
2. Persepsi visual didasarkan atas pandangan orang terhadap estetika lingkungan dimana penilaian dilakukan melalui identifikasi pengalaman seseorang terhadap aktifitas yang dilakukannya diruang publik berdasarkan tingkat kepuasan dan kepentingan terhadap variabel kesukaan (*Likeability*) antara lain *naturalness* (kealamian), *up keep/ civilities* (keterawatan), *openess and defined space* (keterbukaan ruang), *historical significance/ content* (kenangan pribadi), dan *order* (keteraturan) (Nasar dalam Carmona *et al.*, 2003).
3. Aktifitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan orang lain, objek/benda maupun dengan lingkungan sekitarnya. Klasifikasi aktivitas pada ruang publik dibedakan menjadi 3 tipologi aktivitas antara lain aktivitas proses, aktivitas kontak fisik dan aktivitas transisi (Zhang dan Lawson, 2009).

2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan tentang teori yang digunakan dalam melakukan penelitian dapat dilihat dari studi yang telah dilakukan terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Adapun studi yang pernah dilakukan dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu sebagai acuan penelitian Konsep Penataan Ruang Publik Perumahan Villa Bukit Tidar Kota Malang Berdasarkan Konfigurasi Ruang, Visual Ruang Publik dan Aktivitas

No.	Judul	Peneliti	Tujuan	Variabel	Metode	Perbedaan	Manfaat
1.	<i>Meeting and Greeting: activities in public outdoor spaces outside high-density urban residential communities</i>	Wei Zhang and Gillian Lawson, 2009	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengeksplorasi hubungan antara aktivitas warga dan ruang terbuka mereka sehingga dapat ditemukan dimana orang sering bertemu diluar ruangan (ruang publik) pada komunitas kawasan perumahan perkotaan berkepadatan tinggi • Untuk mengidentifikasi faktor-faktor umum ruang terbuka yang baik di mana warga sering bertemu dan melakukan kegiatan sosial yang sering terjadi • Untuk mencari pemahaman tentang urban desain atau mengidentifikasi karakteristik ruang pertemuan yang baik 	Variable tingkat kontak sosial dan jenis aktivitas: <ul style="list-style-type: none"> • aktivitas proses, • aktivitas kontak fisik, • aktivitas transisi Faktor fisik berupa lokasi ruang luar, ukuran dan bentuk serta hubungannya dengan bangunan dan penyediaan fasilitas	Deskripsi aktivitas dan kontak sosial yang terjadi pada komunitas perumahan berdasarkan data: <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah orang yang terlibat dalam kegiatan sosial (orang-orang yang berkegiatan di luar ruangan selama periode pengamatan, • Jenis kegiatan sosial (tindakan tertentu, interaksi, setiap perubahan kegiatan) • Karakteristik ruang luar (lokasi, ukuran, bentuk, hubungan dengan bangunan, fasilitas) 	Penelitian ini melakukan studi terhadap aktivitas yang dihubungkan dengan kondisi lokasi ruang publik, ukuran dan bentuk serta hubungannya dengan bangunan dan penyediaan fasilitas	Hasil temuan berupa penyederhanaan 3 jenis kegiatan diruang publik menurut Gehl, 1987 yang diklasifikasikan kembali menjadi 3 klasifikasi aktivitas antara lain aktivitas proses, aktivitas kontak fisik, dan aktivitas transisi yang mampu melingkupi kegiatan opsional dan kontak pasif yang sebelumnya tidak dijelaskan dalam teori Gehl, 1987.
2.	<i>Improving Pedestrian Accessibility To Public Space Through Space Syntax Analysis</i>	Rubén Talav ERA, 2012	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui ukuran aksesibilitas tradisional (gerakan pejalan kaki) ke ruang publik (taman, RTH) dalam suatu waktu dengan ukuran aksesibilitas berdasarkan konfigurasi spasial. • untuk mengetahui strategi perancangan dan pengembangan dalam meningkatkan kualitas lingkungan melalui peningkatan aksesibilitas pejalan kaki ke ruang publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Konfigurasi spasial: <ul style="list-style-type: none"> - <i>connectivity</i> - <i>integration (global integration dan local integration)</i> - <i>visual step depth</i> • Aksesibilitas: diukur melalui tutupan/cakupan layanan ruang publik yang ada di Granada 	<ul style="list-style-type: none"> • Diskripsi mengenai gerakan alami (pengukuran tradisional) tingkat aksesibilitas pejalan kaki menuju ruang publik, sehingga dihasilkan luasan daerah tutupan/cakupan layanan ruang publik. pengukuran ini didukung dengan peta daerah luasan cakupan aksesibilitas tradisional. • Analisis spasial berdasarkan konfigurasi jaringan jalan menggunakan <i>DepthMap</i> sehingga dapat diketahui nilai 	Penelitian ini membahas mengenai ruang publik (taman, RTH) dan kaitannya dengan tingkat aksesibilitas pejalan kaki untuk mencapai ruang tersebut	Hasil temuan berupa integrasi antar ruang publik merupakan faktor kunci yang mempengaruhi gerakan alamiah pejalan kaki untuk menjangkau ruang tersebut.

No.	Judul	Peneliti	Tujuan	Variabel	Metode	Perbedaan	Manfaat
					<p>konektifitas, integritas jalan yang menunjukkan tingkat aksesibilitas. Penyajian data menggunakan peta <i>axial line</i>, dan <i>visual step depth</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Overlay peta <i>axial line</i> dan <i>visual step depth</i> berasama-sama dengan keragaman ruang publik serta aksesibilitas pejalan kaki secara tradisional sehingga dapat diketahui jalan-jalan dan ruang publik yang memerlukan peningkatan aksesibilitas 		
3.	Penataan Ruang Publik Yang Memadukan Pola Aktivitas Dengan Perubahan Fisik Kawasan Kasus Kawasan Tambak Bayan - Babarsari, Yogyakarta	Rony Gunawan Sunaryo, 2004	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk menyikapi perubahan fisik yang cepat pada kawasan Tambak Bayan dimana kawasan ini memiliki kecenderungan timpangnya adaptasi pola aktivitas dengan tatanan fisik. Sehingga ruang publik pada kawasan sebagai wadah fungsi sosial menjadi komponen signifikan dalam usaha memadukan pola aktivitas dengan tatanan fisik yang sedang berubah pada kawasan melalui konsep penataan ruang publik dan Simulasi rancangan yang mampu menerapkan konsep tersebut pada penataan elemen ruang publik Kawasan Tambak Bayan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan fisik kawasan • Elemen fisik: <ul style="list-style-type: none"> - Guna Lahan - Pendukung aktivitas - Sistem penghubung - Tata Bangunan - Ruang Terbuka • Pola Aktivitas <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas harian - Aktivitas temporer 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis perubahan fisik kawasan menggunakan metode pemetaan morfologi ruang publik kawasan • Analisis pola aktivitas menggunakan metode pemetaan perilaku pengguna • Analisis Kualitas Ruang Publik melalui rekaman pengamatan episode perilaku dan pemetaan perilaku yang melibatkan publik, pusat kegiatan pada kawasan dan pendukung-pendukung aktivitas yang ada • Penentuan konsep dan simulasi penataan kawasan dengan mengidentifikasi prospek penataan melalui potensi dan permasalahan pada masing-masing elemen fisik kawasan 	Penelitian ini membahas penataan ruang publik dengan mengaitkan perubahan fisik yang terjadi pada kawasan	Hasil temuan berupa konsep dan scenario penataan ruang publik berdasarkan elemen fisik guna lahan, pendukung aktivitas, sistem penghubung, tata bangunan dan ruang terbuka.

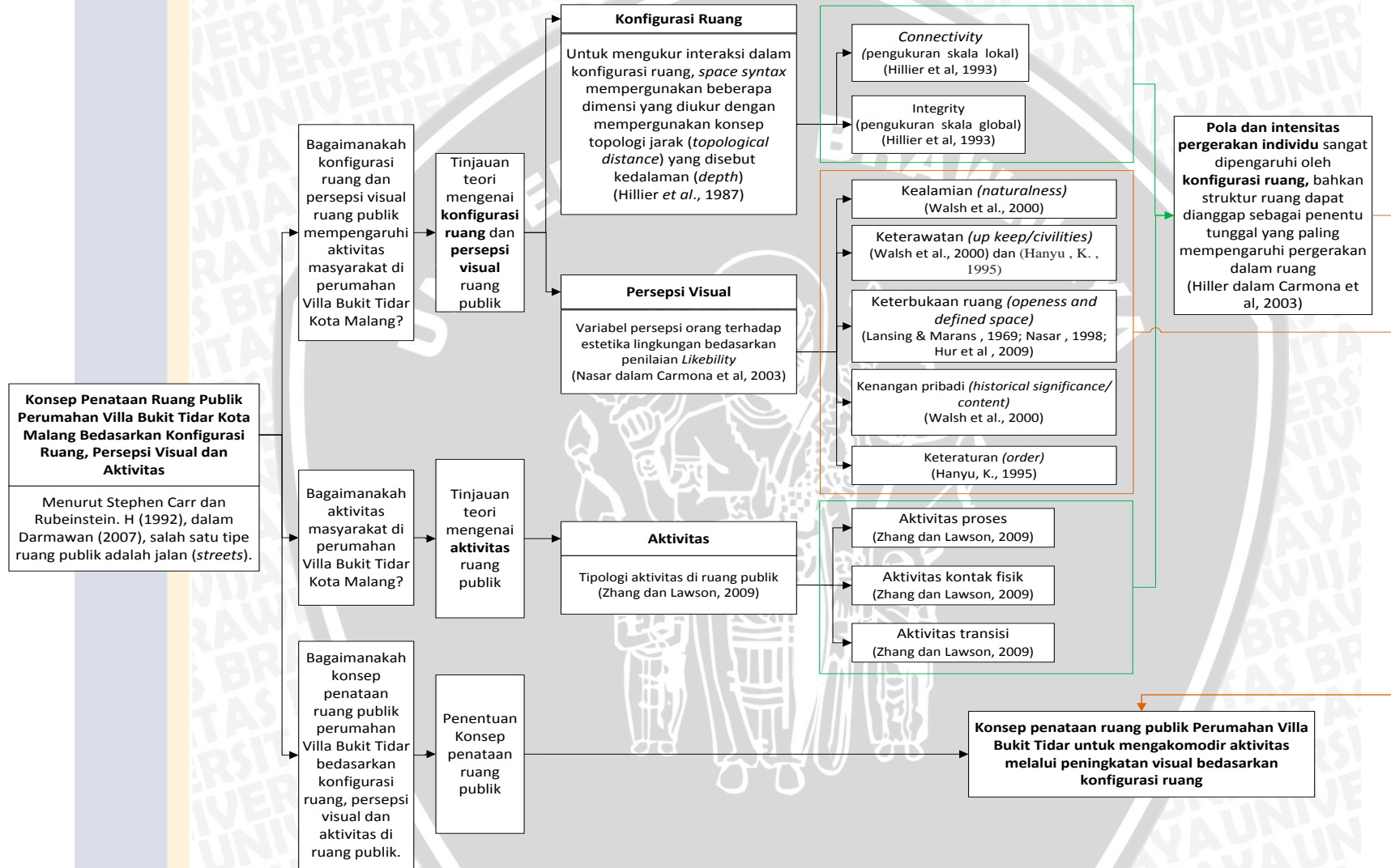
No.	Judul	Peneliti	Tujuan	Variabel	Metode	Perbedaan	Manfaat
4.	Analisis Pola Tata Ruang Terbuka Tepian Sungai Winongo DI Kampung Budaya Bangunrejo	Sidhi Pramudito, 2013	Untuk mendapatkan pola dan kinerja tata ruang terbuka di kampung Bangunrejo. Pola tata ruang ini diharapkan mampu memberi gambaran bagaimana ruang terbuka tersebut bekerja dandiharapkan dapat menjadi arahan rekomendasi desain ruang terbuka yang sesuai dengan kinerja ruang tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> • Pola tata ruang terbuka <ul style="list-style-type: none"> - Konektivitas, - kedekatan - Kualitas visual • Kinerja ruang terbuka <ul style="list-style-type: none"> - Integrasi lokal - Integrasi global - Integrasi visual - Isovist 	Identifikasi pola dan kinerja tata ruang terbuka di kampung Bangunrejo menggunakan metode analisis space syntax dengan diperkuat oleh analisis kualitatif terhadap kondisi visual ruang terbuka dan konektivitas (kedekatan) ruang terbuka.	Penelitian ini selain menggunakan metode axial line dalam mengidentifikasi kinerja ruang tetapi juga menggunakan visibility graph untuk memetakan kinerja ruang secara visual.	Hasil temuan berupa nilai integrasi global, lokal maupun visual menggambarkan kondisi ruang yang ada sehingga dapat dilihat ruang mana yang potensial untuk dikembangkan agar dapat saling mendukung satu sama lain. Selain itu kecenderungan dan kemungkinan pola pergerakan yang terjadi akan sangat berpengaruh pada kondisi lapangan sehingga diperlukan penyesuaian agar peran ruang dapat lebih optimal.

Sumber: Wei Zhang and Gillian Lawson, 2009; Rubén Talav ERA, 2012; Rony Gunawan Sunaryo, 2004; Sidhi Pramudito, 2013

2.7 Kerangka Teori

Penelitian konsep penataan ruang publik perumahan villa bukit tidar kota malang berdasarkan konfigurasi ruang, visual ruang publik dan aktivitas dilakukan menggunakan beberapa teori atau kajian yang mendukung kegiatan penelitian. Adapun keterkaitan antar teori yang digunakan dapat dilihat pada Gambar.





Gambar 2. 2 Kerangka Teori
Sumber: Hasil pemikiran, 2014